

ANALISIS PENGARUH *BOOK TAX GAP* PADA PERSISTENSI LABA

Fatisana Septiarina

fatisanaseptiarina@gmail.com

Ikhsan Budi Riharjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Tax is a source of income for the state which has a coercive nature, tax revenue is the largest contributor to the state treasury. The difference between commercial financial reports and fiscal financial reports occurs because of the different provisions and concept of policies in the Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) and Law No. 36 of 2008 concerning Income Tax. This study aims to examine the effect of permanent differences and temporary differences on earnings persistence. The researcher used a quantitative research type and used a sample of 50 consisting of 10 companies registered with BUMN during the 2017 – 2021 period. The statistical test tool was the SPSS program version 24 which was used to test classical assumptions and multiple regression analysis. The results of this study indicate that between permanent differences and temporary differences, namely permanent differences have a negative effect on earnings persistence and temporary differences have a positive effect on earnings persistence.

Keywords: book tax gap, permanent differences, temporary differences, earnings persistence

ABSTRAK

Pajak adalah salah satu sumber pendapatan bagi negara yang memiliki sifat memaksa, penerimaan pajak menjadi penyumbang terbesar untuk kas negara. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal terjadi karena adanya ketentuan dan konsep kebijakan yang berbeda dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan undang – undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh antara perbedaan permanen (*permanen differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) terhadap persistensi laba. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan sampel yang berjumlah dari 50 yang terdiri dari 10 perusahaan yang terdaftar di BUMN selama periode 2017 – 2021. Alat uji statistik berupa program SPSS versi 24 yang digunakan untuk uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara perbedaan permanen dan perbedaan temporer yakni perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Kata Kunci : *book tax gap*, perbedaan permanen, perbedaan temporer, persistensi laba

PENDAHULUAN

Terdapat salah satu isu yang berkembang pada analisis perpajakan yang menarik perhatian yaitu mengenai adanya *book tax gap*. *Book tax gap* ialah perbedaan antar jumlah pajak secara teori yang harus dibayar perusahaan kepada Negara dengan jumlah pajak yang sebenarnya dibayarkan pada kas Negara dengan jumlah pajak yang sebenarnya dibayarkan. Perbedaan yang terjadi inilah yang menyebabkan timbulnya selisih antara jumlah pembayaran dan yang harus dibayarkan pada kas negara pada suatu kurun waktu tertentu (misal tahun pajak).

Faktor lainnya seperti perbedaan antara prinsip akuntansi yang diterapkan pada laporan keuangan dengan peraturan perpajakan yang diterapkan juga dapat menyebabkan perbedaan (gap) antara pajak yang dihitung sendiri oleh perusahaan (*self-assessed*) dengan pajak yang ditetapkan setelah dilakukan pemeriksaan (audit). Penilaian, pengungkapan ataupun pengukuran penghasilan dan biaya dalam rekonsiliasi fiskal guna menghitung laba kena

pajak atau rugi yang dialami oleh perusahaan. Sedangkan penyesuaian fiskal positif terjadi apabila pengakuan, pengukuran dan penghasilan ataupun beban menjadi laba dalam laporan laba rugi dan sedangkan penyesuaian fiskal negatif terjadi apabila pengakuan, pengukuran dan penghasilan yang dilaporkan berada dalam laporan rugi perusahaan, maka menyebabkan laba dalam laporan laba rugi fiskal berkurang adanya. Laporan keuangan (*financial reporting*) adalah cara yang digunakan perusahaan dalam menyampaikan keadaan perusahaan dalam kondisi keadaan laba ataupun rugi yang bisa mempengaruhi berapa besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan terhadap kas negara. Dan tentunya laporan keuangan yang telah dijadikan dasar pelaporan kena pajak oleh wajib pajak sudah melewati proses pemeriksaan dan pengukuran dari auditor yang telah bertanggung jawab untuk hasil pengauditan yang telah dikerjakan dari wajib pajak.

Laporan keuangan dibagi menjadi dua yaitu laporan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan komersial berorientasi pada pertumbuhan laba perusahaan dan tujuan perusahaan sedangkan laporan keuangan fiskal berorientasi pada perpajakan agar dapat menentukan berapa besarnya nominal pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan ke sektor publik pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengetahui dua versi laporan keuangan tiap tahunnya, yaitu laporan keuangan berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan di Indonesia (Deviana, 2010). Dengan ini manajer perusahaan berkewajiban melakukan penyesuaian atas laba akuntansinya (komersial) pada ketentuan perpajakan yang berlaku guna menghitung laba fiskal yang disebut dengan rekonsiliasi fiskal (Deviana, 2010).

Pada umumnya perencanaan pajak (*tax planning*) ialah upaya untuk meminimumkan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan perpajakan. Manajemen perusahaan harus melakukan *tax planning* yang baik yaitu dari adanya perbedaan yang tidak terlalu besar antara laba akuntansi dan laba fiskal (Hadimukti, 2012). Karena pertumbuhan laba merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal maka pertumbuhan laba akan semakin kecil, sebaliknya apabila laba komersial dan laba fiskal terlalu tinggi maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba, maka semakin besar perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal maka pertumbuhan laba akan semakin kecil, sebaliknya apabila laba komersial dan laba fiskal terlalu tinggi maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. pada umumnya perusahaan mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai beban, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut untuk mengoptimalkan laba yang akan dihasilkan. Dalam rangka meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing pada perusahaan maka manajer wajib menekan biaya seoptimal mungkin, menurut Suandy (2011) bahwa kewajiban membayar pajak akan menghasilkan biaya pajak yang akan menurunkan laba setelah pajak (*after tax profit*), arus kas (*cash flow*) dan tingkat pengembalian (*rate of return*). Suandy (2011) juga menjelaskan bahwa dalam melakukan penghematan pajak secara legal dapat dilakukan yaitu dengan melalui manajemen pajak perusahaan.

Beberapa penelitian memberikan penjelasan dan memberikan bukti yang terkait bahwa adanya hubungan antara book tax gap pada pertumbuhan laba perusahaan. Jackson (2009) telah mengatakan bahwa perbedaan temporer telah memberikan pengaruh negatif terhadap laba sedangkan penelitian Brolin dan Rochman (2014) mengatakan sebaliknya bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif. Akibat adanya perbedaan pengakuan penghasilan penelitian tersebut dan beban antara peraturan perpajakan dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, maka dalam melakukan perhitungan pajak penghasilan, laba akuntansi (komersial) yang dibukukan wajib dikoreksi terlebih dahulu, koreksi ini dapat disebut juga dengan rekonsiliasi fiskal.

Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan

komersial dengan berdasarkan ketentuan-ketentuan perpajakan sehingga diperoleh laba fiskal. Perbedaan yang dikoreksi terbagi menjadi dua bagian, yaitu perbedaan tetap atau biasa disebut dengan perbedaan permanen (*permanent gap*) dan perbedaan sementara atau biasa disebut perbedaan waktu (*temporary gap*) (Purba, 2009).

Perbedaan yang bersifat sementara (*temporary gap*) yang diperkirakan akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba pada periode yang akan datang dikarenakan perbedaan temporer akan akan menghasilkan asset pajak tangguhan atau *deffered tax asset* dan kewajiban pajak tangguhan atau *differed tax liabilities*. Perbedaan yang bersifat tetap (*permanent gap*) timbul akan adanya perbedaan fungsi dan tujuannya pada tahun sebelumnya yang dapat dikompensasikan atas laba tahun berjalan atau biasa disebut dengan (*loss control forward*) (Hutagaol, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?, (2) Apakah perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menguji pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba, (2) Untuk menguji pengaruh perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan kontrak atau hubungan antara principal dan agent di mana diasumsikan bahwa tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Manajer suatu perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan keperluan yang diharapkannya dan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Perilaku *oportunitis* dan kontrak efisien ini, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Wijayanti (2006) menjelaskan bahwa selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax gap*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan (Irfan, 2013).

PSAK NO. 46

Standar akuntansi pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No. 46 dapat dikatakan sebagai suatu metode akuntansi pajak penghasilan yang secara komprehensif mencoba menerapkan pendekatan aktiva-kewajiban. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal dimasa depan yang disebabkan oleh perbedaan temporer (*temporary different*) dan sisa kerugian yang masih atau belum dikompensasikan. PSAK No. 46 mengakhiri praktik akuntansi dan pelaporan keuangan sebelumnya menyangkut beban pajak penghasilan di dalam laporan laba rugi yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan dan pengakuan efeknya di dalam neraca tidak seimbang. PSAK No. 46 berlaku untuk semua pajak atas penghasilan baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri, baik penghasilan yang dikenakan pajak berdasarkan tarif pasal 17 (Undang-undang Pajak Penghasilan 12 Tahun 2000) maupun penghasilan yang dikenakan pajak tersendiri bersifat final. Pengakuan suatu aktiva atau kewajiban di dalam neraca merupakan suatu pernyataan bahwa perusahaan akan data memulihkan nilai tercatat aktiva atau akan melunasi nilai tercatat kewajiban..PSAK No. 46 mengharuskan perusahaan untuk mengakui adanya kewajiban atau aktiva pajak tangguhan dengan beberapa pengecualian.

Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dan Laporan Keuangan Fiskal

Perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Perbedaan Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal

Komersial	Fiskal
Menerapkan pada Standar Akuntansi Keuangan yang dirumuskan IAI	Mengacu pada peraturan perpajakan yang ditetapkan oleh badan legislative dan eksekutif
Tujuan akuntansi komersial adalah untuk menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pemakai informasi untuk menentukan pengambilan keputusan	Tujuan pembukuan adalah agar wajibpajak dapat menghitung besarnya pajak yang terutang
Laporan laba rugi komersial merupakan perbandingan biaya	Laporan laba rugi merupakan perbandingan objek pajak dengan pengurangan penghasilan bruto
Menerapkan system konsistensi apabila adanya perubahan dalam laporan keuangan	Menerapkan prinsip taat asas (konsistensi) apabila terjadi perubahan harus mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak dan melaporkan akibat perubahan tersebut.
Menggunakan stelsel akrual	Menggunakan stelsel akrual atau stelsel kas dengan ketentuan pasal 28UU KUP
Menganut prinsip konservatif dalam bentuk cadangan (penyisihan) misal, penyisihan piutang tak tertagih, penyisihan utang garansi, penyisihan harga pasar, dsb	Tidak menganut system konservatif kecuali dalam hal penyisihan cadangan piutang tak tertagih pada usaha bank dan sewa guna usaha dan usaha asuransi
Menganut biaya Historis	Menganut biaya historis dengan memperhatikan harga pertukaran yang objektif

Sumber : Zain, 2008, hlm 221

Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi pajak (*tax accounting information*) merupakan salah satu informasi yang digunakan perusahaan dalam kegiatan usahanya. *Book tax gap* yang terdiri dari perbedaan permanen dan perbedaan temporer merupakan bagian dari informasi akuntansi perpajakan, sehingga informasi tersebut harus diketahui oleh stakeholder walaupun nantinya tidak digunakan informasi yang telah disampaikan manajemen tersebut dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan yang baik.

Akuntansi Perpajakan

Akuntansi perpajakan adalah akuntansi yang berkaitan dalam perhitungan perpajakan dan mengacu pada peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku beserta aturan. Fungsi akuntansi pajak adalah mengelola data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang memuat perhitungan perpajakan. Laporan ini bisa digunakan dalam pengambilan keputusan baik dari internal atau eksternal perusahaan.

Pengertian Laba

Labanya adalah penghasilan bersih (*net income*) atau imbalan dari aktivitas perusahaan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran yang sudah dikurangi dengan biaya kegiatan operasi perusahaan.

Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

Laporan laba rugi komersial adalah laporan yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba sebelum pajak (laba akuntansi), sebaliknya laporan laba rugi fiskal dibuat dengan mengacu kepada ketentuan peraturan pada perpajakan untuk menetapkan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal.

Menurut Zain (2008:18) perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan serta konsep yang menjadi acuannya, walaupun ada kesamaan antara akuntansi.

Book Tax Gap

Menurut Tang (2006) *book tax gap* diartikan sebagai Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba yang diperoleh berdasarkan standar akuntansi keuangan. Laba akuntansi dalam laporan keuangan dicerminkan dengan laba sebelum pajak, yaitu pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (kecuali beban pajak penghasilan). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal adalah laba rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan lalu menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Dalam laporan perpajakan Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan (SPT) istilah penghasilan kena pajak tersebut yaitu penghasilan yang dikenakan pajak dikurangi dengan beban yang boleh dikurangkan.

Hubungan Perbedaan Permanen terhadap Laba

Perbedaan Temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Perbedaan yang terjadi karena adanya ketentuan peraturan perundang undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang dapat dikurangi pada periode akuntansi terlebih dahulu atau berikutnya dari periode akuntansi yang sekarang terjadi. Sementara itu komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dirangkum diatas, maka dapat dikatakan bahwa *book tax gap* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba serta *book tax gap* dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas laba tersebut. *Book tax gap* terjadi ketika pendapatan sebelum pajak lebih besar dibandingkan penghasilan kena pajak (*positive book tax gap*) atau sebaliknya yaitu pendapatan sebelum pajak lebih kecil dibandingkan laba kena pajak (*negative book tax gap*).

Untuk memberikan hasil prediksi yang efektif dan efisien, analisis telah meneliti tentang adanya gambaran pengaruh *book tax gap* terhadap pertumbuhan laba. Lev dan Nissim (2004) memberikan pendapat bahwa rasio penghasilan kena pajak yang terdapat pada laporan fiskal berkaitan dengan pertumbuhan laba pada periode mendatang dikarenakan dapat mencerminkan jenis kegiatan manajemen yang menyimpang dari tingkat konsistensi dan menangkap perbedaan antara *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan peraturan pajak yang implikasi untuk laba di masa yang akan datang bahkan tanpa adanya manajemen pajak ataupun manajemen laba

Penelitian Jackson (2009) menemukan bahwa perbedaan permanen berhubungan positif dengan pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif dengan pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis pertama penelitian sebagai berikut:

H₁: Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Perbedaan temporer ini menyebabkan adanya asset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, sehingga terjadi ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya dan yang akan berdampak pada laba perusahaan setiap periode dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2009) memperoleh hasil bahwa untuk perbedaan temporer memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan laba. Sehingga hipotesis kedua penelitian sebagai berikut:

H₂: Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder karena data yang diolah merupakan data yang sudah tersedia di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian yang komparatif dan kualitatif yaitu yang membandingkan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar secara resmi pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menerapkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan. Perusahaan yang akan dijadikan sampel untuk penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Kriteria Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2017 - 2021	20
2.	Perusahaan BUMN yang menurut penyajian laporan keuangan perusahaan mengalami kerugian	(7)
3.	Perusahaan BUMN yang tidak melaporkan secara lengkap laporan keuangannya selama periode penelitian	(3)
Sampel		10

Sumber: www.idx.co.id diolah (2022)

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 10 perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebagai sampel laporan keuangan selama 5 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

Definisi Operasional Variabel Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan pertumbuhan yang dihasilkan oleh kinerja suatu perusahaan dalam berjalannya periode ke periode. Pertumbuhan laba bersih atau *net income* (ΔNI) dalam penelitian ini merupakan penghasilan atau laba sebelum pos luar biasa yang diperoleh dari laporan laba rugi suatu perusahaan (Jackson, 2009). Pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut :

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$

Keterangan :

ΔNI : Pertumbuhan Laba

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$NI_{i(t-1)}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t - 1

Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh peraturan perpajakan. Sehingga transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi fiskal ketika akan menghitung pendapatan kena pajak. Contoh transaksi yang termasuk perbedaan permanen yaitu penghasilan bunga bank, dividend an penghasilan lain yang sifatnya pemungutan pajaknya final, dan merupakan bukan objek pajak. Perbedaan permanen dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer merupakan refleksi dari kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan oleh perusahaan. Kebijakan akrual ini mengakibatkan adanya suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Perbedaan temporer dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata - rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan kurtosis serta skewness (kemenangan distribusi) (Ghozali, 2006).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2006) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji Statistik

Dapat dilakukan dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual. Uji statistic lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistic non-parametrik

Kolmogorov-Smirnov. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut, H_0 , data residual terdistribusi normal dan H_1 , data residual tidak terdistribusi normal.

Analisis Grafik

Salah satu cara untuk melihat normalitas residual, Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Untuk mendekati distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance (*tolerance value*) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson (DW). Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_l atau lebih besar dari $4 - d_l$, maka H_0 diterima yang berarti terdapat autokorelasi jika d terletak diantara d_l dan $4 - d_l$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan dua hubungan antara dua variabel atau lebih, selain itu juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta NI = \beta_0 + \beta_1 \text{ PERM} + \beta_2 \text{ TERM} + \beta_3 \text{ CFORatio} + \beta_4 \text{ ACC} + \Delta ROA$$

Keterangan:

ΔNI	: Pertumbuhan laba perusahaan
CFO Ratio	: Rasio Arus Kas Operasi
ACC	: Total Akrua
ΔROA	: Perubahan ROA
PERM	: Perbedaan Permanen perusahaan i pada tahun t
TERM	: Perbedaan Temporer perusahaan i pada tahun t

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Uji F

Ketentuan prosedur yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi uji F = 0.05, menunjukkan bahwa variable bebas (*permanent different and temporer different*) layak digunakan untuk menjelaskan variable pertumbuhan laba dan jika nilai signifikansi uji F > 0.05, menunjukkan bahwa variable bebas (*permanent different and temporer different*) tidak layak digunakan untuk menjelaskan variable pertumbuhan laba.

Pengujian Hipotesis

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Pengujian hipotesis untuk masing - masing variable perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) terhadap pertumbuhan laba menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t). Parameter yang digunakan untuk uji hipotesis ini adalah apabila nilai probabilitassignifikansi < 0.05, maka suatu variabel independen merupakan penjelasyang signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Deskriptif

Perbedaan permanen dan perbedaan temporer digunakan sebagai variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini, pertumbuhan laba digunakan sebagai variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan CFO, ACC, ROA sebagai variabel kontrol. Nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian digunakan dalam analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kesimpulan.

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Setelah Data Transform
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Permanen	147	.00	.02	.0058	0.00605
Temporer	147	.00	.03	.0041	0.00451
CFO	147	-23.54	11.09	.3706	4.07941
ACC	147	-2.76E9	9.58E12	2.0078E11	1.35377E12
ROA	147	-.69	1.87	.0879	0.29933
Persistensi Laba	147	.00	.86	.2620	0.23723

Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai *asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Test Statistic</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
1,235	0,095	Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil *asymp. Sig (2-tailed)* 0,095 > 0,05 hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan uji tersebut dinyatakan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dapat ditentukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF pada model regresi, dimana jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka kesimpulannya tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

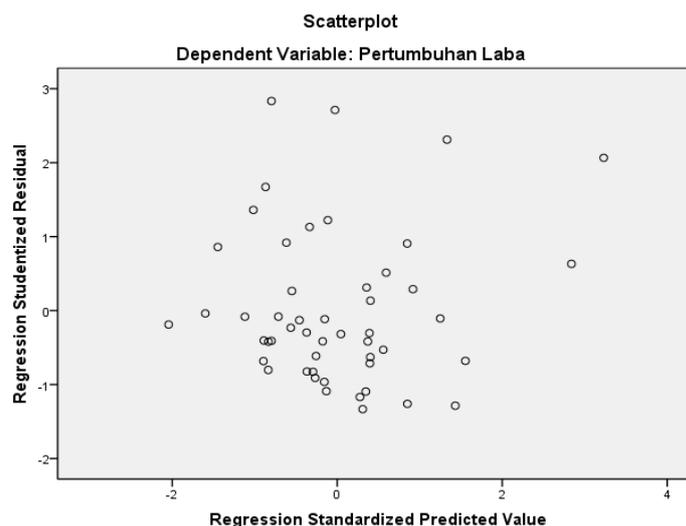
Variabel	Nilai Tolerance >0,1	Nilai VIF < 10	Keterangan
Permanen	0,811	1,233	Tidak terjadi multikolinieritas
Temporer	0,897	1,115	Tidak terjadi multikolinieritas
CFO	0,955	1,047	Tidak terjadi multikolinieritas
ACC	0,922	1,084	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	0,840	1,190	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 (10%). Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan uji scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data Sekunder diolah, 2022

Berdasarkan grafik *scatterplot* yang ada pada gambar diatas, diatas terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dalam model analisis yang digunakan, maka cara yang digunakan adalah melakukan pengujian serial korelasi dengan

uji Durbin Watson. Suatu model dikatakan bebas dari autokorelasi jika memiliki nilai *Durbin-Watson* yang tidak lebih kecil dari -2 dan tidak lebih besar dari +2. Hasil uji autokorelasi pada model disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.521

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,521. Data yang terbebas dari masalah autokorelasi adalah data yang memiliki nilai *Durbin-Watson* yang tidak lebih kecil dari -2 dan tidak lebih besar dari +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian initerbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Bentuk regresi ini dirancang untuk menentukan hubungan variabel persistensi laba yang dipengaruhi oleh variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, CFO, ACC dan ROA. Hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.388	.162			2.398	.021
Permanen	.825	.805	.544		4.669	.000
Temporer	.481	.697	.480		2.244	.038
CFO	.411	.008	.390		2.356	.032
ACC	-.012	.009	-.184		-1.291	.204
ROA	.341	.119	.369		2.121	.041

a. *Dependent Variable*: Persistensi Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan persamaan berikut didasarkan pada Tabel di atas yang berdasarkan uji regresi linier berganda:

$$PL = 0,388 + 0,825PERM + 0,481TERM + 0,411CFO - 0,012ACC + 0,341ROA + \epsilon\epsilon\epsilon$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi dan Korelasi

Nilai *R Square* dalam uji koefisien determinasi mencerminkan seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) ditampilkan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

R Square	
.171	
a.	<i>Predictors:</i> (Constant), ROA, CFO, Temporer, ACC, Permanen
b.	<i>Dependent Variable:</i> Persistensi Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan tampilan Tabel 8 dari nilai R² yang disesuaikan sebesar 0,171 atau 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (permanen, perbedaan tetap, CFO, ACC dan ROA) terhadap variabel dependen (Persistensi Laba) sebesar 17,1%. Sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji F

Pengujian menggunakan uji statistik F yang terdapat pada tabel Anova dengan taraf pengujian 0.05 (5%). Berikut adalah hasil uji kelayakan model (uji F) dalam penelitian ini:

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Goodness of Fit
ANOVA^a

<i>F</i> hitung	<i>Sig</i>
7.863	.000 ^a

- a. *Dependent Variable:* Persistensi Laba
 b. *Predictors:* (Constant), ROA, CFO, Temporer, ACC, Permanen
- Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022**

Berdasar hasil uji kelayakan model yang ditunjukkan tabel 11 diperoleh nilai F hitung 7,963 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) karena probabilitas $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak digunakan untuk mempengaruhi variabel persistensi laba.

Uji T

Apabila hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ atau uji $t > \alpha$ maka H₀ diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Ringkasan hasil dari regresi berganda yang berdasarkan perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji t

Model	Koefisien regresi	t hitung	Sig	$\alpha = 0,05$	<i>Coefficients^a</i>
					Keterangan
Permanen	0,825	4,669	0,000	$0,000 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan
Temporer	0,481	2,244	0,038	$0,038 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan
CFO	0,411	2,356	0,032	$0,032 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan
ACC	-0,012	-1,291	0,204	$0,204 > 0,05$	Tidak Berpengaruh
ROA	0,341	2,131	0,041	$0,041 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Dari hasil analisis uji t pada Tabel diatas menunjukkan bahwa: a) variabel independen perbedaan permanen terhadap variabel dependen persistensi laba menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.000. Dikarenakan hasil nilai signifikan $0.000 < 0,05$. Maka hal ini mendukung hipotesis pertama (H_1) terima dan (H_0) ditolak; b) variabel independen perbedaan temporer terhadap variabel persistensi laba menghasilkan nilai signifikan 0.038. Hal ini menunjukkan jika perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba karena $0.038 < 0,05$ maka hal ini menunjukkan jika hasil uji t mendukung hipotesis kedua (H_2) diterima dan (H_0) ditolak ; c) variabel kontrol arus kas operasional terhadap variabel dependen persistensi laba menghasilkan nilai signifikansi 0.032. Karena $0.032 < 0,05$, maka dapat disimpulkan arus kas operasional (CFO) berpengaruh positif terhadap persistensi laba ; d) variabel akrual terhadap persistensi laba menghasilkan nilai 0.204, dimana hasilnya > 0.05 . Sehingga variabel akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba ; e) variabel ROA terhadap persistensi laba menghasilkan nilai 0.041, sehingga ROA berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pembahasan

Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Hasil uji statistic Tabel 10 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.825 menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara perbedaan permanen dengan persistensi laba. Perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba, karena akibat dari komponen permanen lebih banyak mencakup beban yang tidak dikenakan menurut pajak seperti sumbangan, pemberian kenikmatan atau natura, biaya jamuan, bunga atau deviden maka laba menurut akuntansi akan lebih kecil dari pada menurut pajak. Perhitungan laba secara fiskal dan akuntansi akan berbeda, ketika beda tetap yang harus dikurangkan di akuntansi tetapi tidak 54 dikurangkan di pajak yang mengakibatkan beda tetap bertambah dan diikuti pertumbuhan laba bersih yang positif, begitupun sebaliknya jika beda tetap yang tidak dikurangkan di akuntansi tetapi dikurangkan di pajak yang mengakibatkan beda tetap menurun. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang diwakili oleh akun pajak tangguhan maka akan meningkatkan persistensi laba dengan demikian, H_1 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Jackson (2009) serta Wijayanti (2006) bahwa perbedaan permanen berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Hasil uji statistic Tabel 10 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.038 atau lebih kecil dari 0.05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.481 menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara perbedaan temporer dengan persistensi laba. Semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang diwakili oleh akun pajak tangguhan maka akan meningkatkan persistensi laba dengan demikian, H_2 dalam penelitian ini diterima Perbedaan temporer terjadi karena pengakuan beban yang terpulihnya dalam periode jangka pendek tidak menangkap dampak transitori dari perbedaan temporer tersebut. Akibat dari perbedaan metode pengakuan maka banyaknya pengurangan biaya dalam perhitungan laba menurut akuntansi dan laba fiskal yang seharusnya dimasukkan tetapi dilakukan pengurangan tentunya akan membuat laba bertambah besar dan persistensi pun akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Martani dan Persada (2009) bahwa perbedaan temporer berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba dan penelitian Wijayanti (2006) yang menyatakan bahwa Perbedaan Temporer berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Persistensi Laba

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi (CFO), akrual (ACC) dan ROA. Dari 3 variabel tersebut arus kas operasi (CFO), dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba dengan nilai signifikansinya masing-masing sebesar 0,032 dan 0,041, sedang variabel akrual (ACC) berpengaruh tidak signifikan terhadap Persistensi Laba dengan nilai signifikansinya sebesar 0,204. Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis variabel control dapat dilihat pada Tabel 10 bahwa Arus Kas berpengaruh terhadap persistensi laba dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,032. artinya semakin tinggi Arus Kas maka akan meningkatkan Persistensi Laba. Beberapa literatur mengangggap bahwa data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena laporan arus kas relatif lebih mudah diinterpretasikan dan relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Pada dasarnya, arus kas operasi yang dijadikan acuan atau patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai aliran kas operasi suatu perusahaan menurun, maka kualitas laba atau persistensi laba akan menurun juga.

Pengaruh Komponen Akrual terhadap Persistensi Laba Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis variabel control dapat dilihat pada Tabel 10 bahwa Komponen Akrual tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,204. artinya semakin tinggi Komponen Akrual, maka Persistensi Laba tidak akan mengalami perubahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang menyatakan bahwa Komponen Akrual tidak berpengaruh Terhadap Persistensi Laba. Keterkaitan persistensi laba dengan komponen akrual dan arus kas dimana persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan arus kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Saat itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis variabel control dapat dilihat pada Tabel 10 bahwa *Return on assets* berpengaruh terhadap Persistensi Laba dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,041 artinya semakin Besar nilai ROA akan berpengaruh terhadap Persistensi Laba. ROA yang tinggi dapat meningkatkan persistensi laba. Adanya persistensi laba mempertahankan labanya dari tahun ke tahun dapat meningkatkan profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jackson (2009) serta Wijayanti (2006) yang mengindikasikan bahwa bahwa semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas akan mempengaruhi PersistensiLaba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan yaitu : 1) Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap peristensi laba. Mengindikasikan bahwa semakin besar perbedaan permanen akan meningkatkan persistensi laba; 2) Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Mengindikasikan bahwa semakin besar perbedaan temporer dapat meningkatkan persistensi laba; 3) Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Arus kas yang tinggi akan meningkatkan persistensi laba; 4) Komponen akrual terhadap persistensi laba tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ini membuktikan bahwa Komponen Akrual yang tinggi tidak akan memberikan perubahan terhadap Persistensi Laba, karena belum dapat memberikan perubahan perusahaan dalam melakukan persistensi laba; 5) Perubahan ROA berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ini membuktikan bahwa perubahan ROA yang tinggi akan meningkatkan persistensi laba.

Keterbatasan

Temuan penelitian mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan penelitian. Berikut ini adalah beberapa keterbatasan penelitian yang harus diperhitungkan oleh peneliti yang akan datang, yaitu: 1) Penelitian ini memiliki jumlah sampel yang relatif sedikit yaitu 10 perusahaan yang terdaftar pada BUMN; 2) Periode yang digunakan oleh peneliti sebagai periode pengamatan memiliki parameter waktu yang lebih pendek yaitu dimulai dari periode 2017 – 2021; 3) Peneliti tidak menyertakan sampel perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dalam pemilihan sampel.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, antara lain: 1) Mengingat dalam penelitian ini hanya menggunakan 10 perusahaan BUMN dengan periode penelitian 5 tahun, sebaiknya untuk penelitian yang akan datang menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta cakupan tahun yang lebih panjang sehingga diharapkan hasil penelitian nantinya lebih akurat; 2) Untuk peneliti selanjutnya, bisa menambahkan variabel lain untuk menilai persistensi laba, karena variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen maupun variabel control sangat rendah hanya sebesar 17,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel independen maupun variabel control yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brolin, A.R dan Rochman, A. 2014, Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* 3(2):74-86.
- Deviana, B. 2010. Kemampuan Beban Pajak Tanggahan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada saat *Seasoned Equity Offerings*.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- _____. 2006. *Aplikasi Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan VIII. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Hadimukti, F. 2012. Pengaruh Pajak Tanggahan dan Rasio Pajak Terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hutagaol, J. 2007. *Perpajakan: isu –isu Kontemporer*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Irfan, F.H. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Dengan Komponen Akrua Dan Aliran Kas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Si Bursa Efek Indonesia 2008-2011). UNDIP. Semarang.
- Jackson, M. 2009. *Book Tax-Differences and Earnings Growth. Working Paper*. University of Oregon. Amerika Serikat.
- Lev, B dan Nissim. D. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value. *The Accounting Review (October)*. 1039-1074. Columbia University. New York. America.
- Martani, D. dan A.E. Persada. 2009. Pengaruh *Book Tax Gap* Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Indonesia*.
- Purba, M.P. 2009. Akuntansi Pajak Penghasilan: Berdasarkan Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak, Edisi lima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tang, T.Y.H. 2006. Book-Tax Differences, A Proxy For Earning Management And Tax Management – Empirical Evidence From China. *Working Paper*. The Australian Ational University. Australia.
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal

Terhadap Persistensi Laba, AkruaI Dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.